

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dari penelitian ini yang mempertanyakan tiga masalah penelitian, yaitu (1) bagaimana praktik budaya *casual* yang terjadi pada kelompok suporter sepak bola Surakartans, (2) apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya praktik konsumsi budaya *casual* pada kelompok suporter sepak bola Surakartans, dan (3) bagaimana fanatisme dalam bentuk dukungan yang dilakukan oleh kelompok suporter Surakartans untuk klub Persis Solo, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Beberapa pionir kelompok suporter Surakartans yang bermula dari dua kelompok awal (RCC dan TRB) pada awalnya sudah memiliki latar belakang gaya *british style* yang mengarah ke *hooliganisme*. Mereka bersepakat untuk menjadi satu kubu dan merubah nama mereka menjadi Surakartans, yaitu nama kelompok suporter Persis Solo yang berkiblat pada suporter sepak bola di Inggris dalam gaya berpakaian yang dikenal kultur *casual*. Dalam mempraktikkan kultur berpakaian *casual*, kelompok suporter Surakartans membebaskan setiap anggotanya untuk berpakaian seperti apa namun tetap dengan norma bahwa stadion adalah tempat yang suci, maka mereka harus berpakaian rapi dan bersepatu.

Dalam berpakaian, bagi suporter Surakartans merek bukanlah hal yang penting. Mereka tidak memiliki aturan khusus terkait merek-merek yang harus ditampilkan dalam berpakaian *casual*. Suporter Surakartans tidak mengadopsi sepenuhnya kultur *casual* yang diterapkan di Inggris yang biasanya mereka menggunakan pakaian-pakaian dari desainer merek ternama yang cenderung mahal. Kelompok suporter Surakartans membebaskan jika ada mau menampilkan budaya *casual* murni seperti yang ada di Inggris atau mereka yang memiliki dengan merek lokal atau pakaian seadanya yang bisa mereka pakai.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian merupakan benda prestise yang membawakan makna bagi penggunaanya. Walaupun tidak ada aturan khusus terkait

penggunaan merek pakaian, saat ini beberapa anggota kelompok suporter Surakartans juga melakukan perilaku konsumtif dengan menggunakan produk pakaian *casual* yang identik dengan suporter di Inggris. Walaupun dari mereka harus rela menyisihkan gajinya dan menabung berbulan-bulan, bahkan mereka juga rela menggunakan sistem pembayaran angsuran atau *pay later*, sehingga mereka bisa membeli pakaian tanpa harus membayar terlebih dahulu. Di dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut, antara lain adalah faktor rasa kenyamanan dan kebebasan, faktor sosial media dan lingkungan, dan faktor keberadaan pasar.

Pertama, rasa nyaman dan bebas merupakan faktor awal mengapa suporter Surakartans menerapkan budaya berpakaian *casual* ketika mendukung Persis Solo di stadion. Suporter Surakartans menganggap bahwa ketika ada aturan khusus untuk memakai pakaian tertentu (penyeragaman) akan membuat mereka merasa tidak nyaman karena tidak praktis. Kemudian dengan menerapkan budaya *casual* mereka memiliki rasa kebebasan dalam berekspresi ketika mendukung Persis Solo. Selanjutnya yang kedua adalah bagaimana sosial media dan lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku konsumsi suporter Surakartans dalam berpakaian *casual*, saat ini semua orang bisa melihat apa yang ditampilkan dari penjuru dunia melalui sebuah gawai. Melalui sosial media mereka mendapat gambaran cara berpakaian *casual* dengan menunjukkan label atau merek yang digunakan. Selain melalui media sosial, lingkungan terdekat juga menjadi faktor fenomena perilaku konsumsi pakaian *casual*, mereka mendapat dorongan dengan apa yang mereka lihat dari teman atau orang lain yang ada di stadion. Selanjutnya yang ketiga yaitu keberadaan pasar, sulitnya akses terhadap toko-toko *fashion* resmi di Indonesia dimanfaatkan oleh para *reseller* untuk melakukan impor sebuah produk dan menjualnya kembali di Indonesia.

Kemudian bentuk-bentuk fanatisme yang dipraktikkan oleh suporter Surakartans antara lain yaitu, kesetiaan mereka dalam mendukung Persis Solo dimanapun dan kapanpun, dukungan melalui nyanyian atau *chants*, lukisan-lukisan yang menghiasi dinding di jalanan Kota Solo sebagai bentuk dukungan kepada tim,

saran dan kritikan yang mereka lakukan melalui forum diskusi dua arah antara suporter dan manajemen, dan spanduk-spanduk dukungan kepada Persis Solo ketika mereka bertanding di stadion. Fanatisme yang terlahir dari kelompok suporter Surakartans adalah bagaimana setiap-setiap usaha yang mereka lakukan untuk tujuan bersama, yaitu kejayaan Persis Solo. Mereka rela mengorbankan berbagai hal dalam hidupnya dengan menomorsatukan klub kebanggaannya yaitu Persis Solo. Fanatisme yang mereka lakukan didasari sebuah ideologi bahwa Persis Solo merupakan bagian dari hidup serta penyemangat bagi para setiap suporter.

5.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada budaya *casual* dan perilaku fanatisme yang diproduksi oleh kelompok suporter Surakartans dalam mendukung Persis Solo. Penelitian ini tidak sepenuhnya mengungkap kebudayaan suporter *hooligan* yang ada dalam kelompok suporter Surakartans, namun hanya salah satu subkultur *hooligan* yang mereka terapkan yaitu kultur *casual*. Diharapkan penelitian selanjutnya dengan isu sejenis bisa menggali lebih mengenai kebudayaan suporter *hooligan* dengan fokus yang berbeda, seperti selera seni dan perilaku lain yang mungkin juga diterapkan pada kelompok suporter Surakartans.